

## **ANALISIS UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA KERINCI: STUDI SOSIOLINGUISTIK**

### **ANALYSIS OF CURSED EXPRESSION IN KERINCI LANGUAGES: SOSIOLINGUISTIC STUDY**

#### **ABSTRAK**

**Ade Kusmana dan Rengki Afria**  
**Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi**

Penelitian ini mencoba menjawab bentuk dan karakteristik ungkapan Makian dalam bahasa Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan,, menganalisis dan mendeskripsikan ungkapan makian yang ada di Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik makro. Metode yang digunakan metode kualitatif. Objek penelitian ini ialah bahasa Kerinci, sasaran penelitian ini mencakupi tuturan yang bersumber penutur tersebut. Sumber data penelitian ini adalah data-data bahasa makian yang bersumber dari data lisan di lapangan. Instrumen yang digunakan adalah berupa alat rekam/kamera dan alat tulis. Metode dan teknik penyediaan data adalah metode cakap (teknik pancing dan teknik cakap semuka) dan metode simak (Teknik simak libat cakap dan teknik catat). Metode analisis data menggunakan metode analisis makna.

Temuan data di lapangan referens dan bentuk penggunaan ungkapan makian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa makian di kabupaten Kerinci berdasarkan pemerolehan inventarisasi dan analisis data di lapangan didapatkan 7 bentuk makian, yaitu bentuk keadaan, kekerabatan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, profesi, dan seruan. Jumlah dari semua data yang dihimpun dari 7 bentuk makian tersebut diperoleh 170 data makian. Dari temuan data tersebut didapatkan bahwa bentuk makian keadaan mendominasi data sebanyak 85 data (50%), hal ini disebabkan di dalam bentuk keadaan ini mempunyai turunan atau referensinya sebanyak 4 turunan, yakni tindakan, sifat, sumpah serapah, dan penyakit. Berikutnya adalah bentuk bagian tubuh sebanyak 21 data (12%); bentuk seruan sebanyak 18 data (11%); bentuk profesi sebanyak 13 data (8%); bentuk etnis 6 data (4%); dan terakhir bentuk makhluk halus 4 data (2%). Dalam pengungkapan bahasa makian tersebut tentu ada beberapa factor penyebab munculnya makian, diantaranya adalah factor social dan situasional. Dengan adanya bahasa makian dan factor penyebabnya terdapat dampak penggunaan bahasa makian itu sendiri menurunnya kualitas bahasa dan rendahnya gejala-gejala social.

Kata Kunci: *Analisis, Ungkapan, Makian, Sociolinguistik*

#### **ABSTRACT**

*This study tries to answer the form and characteristics of the Makian expression in Kerinci. This study aims to explain, analyze and describe the invective expressions that exist in Kerinci Regency.*

*This research is included in the type of qualitative descriptive research with a macro linguistic approach. The method used is qualitative methods. The object of this research is the Kerinci language, the target of this study includes the speech originating from the speaker. The source of this research data is invective language data sourced from oral data in the field. The instruments used were in the form of recording devices / cameras and stationery. Methods and data provisioning techniques were competent methods (fishing techniques and skillful techniques) and referring methods (Techniques for referring to proficient involvement and note-taking techniques). Data analysis method uses meaning analysis method.*

*The findings of data in the referral field and the use of invective expressions can be concluded that the use of invective language in Kerinci district based on the acquisition of inventory and*

analysis of data in the field found 7 forms of invasion, namely the form, kinship, animals, subtle creatures, body parts, professions, and exclamations. The amount of all data collected from the 7 forms of invasion obtained 170 invective data. From the findings of the data it was found that the invective form of the situation dominates the data as much as 85 data (50%), this is because in this form the situation has a derivative or reference of 4 derivatives, namely actions, traits, profanity, and disease. Next is 21 body parts (12%); appeal form as much as 18 data (11%); professional forms of 13 data (8%); ethnic form 6 data (4%); and finally the form of fine data 4 (2%). In the disclosure of invective language, of course there are several factors causing the emergence of invective, including social and situational factors. With the existence of invective language and its causal factors there is an impact of the use of invective language itself declining language quality and low social symptoms.

*Keywords: Analysis, Expression, Makian, Sociolinguistics*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam kehidupannya sehari-hari. Interaksi tersebut dapat yang bersifat satu arah atau dua arah, baik dalam interaksi langsung maupun interaksi tidak langsung. Soekanto (2002:61) menyatakan bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Interaksi sosial tersebut terjadi karena adanya proses komunikasi, bertutur dengan menggunakan bahasa.

Proses komunikasi manusia pada dasarnya tidak selalu disampaikan dengan ungkapan yang baik, akan tetapi juga disampaikan dengan ungkapan yang tidak baik. Hal tersebut diungkapkan berdasarkan situasi, kondisi, dan suasana hati penutur. Ungkapan yang tidak baik itu selanjutnya disebut dengan ungkapan makian.

Oleh karenanya, bahasa makian itu dapat dikaji dalam ranah keilmuan, yakni ilmu bahasa. Salah satu disiplin ilmu yang membahas mengenai kajian bahasa secara eksternal adalah sosiolinguistik.

Dalam kehidupan berkomunikasi di tengah masyarakat tentu saja terdapat berbagai hal tentang penggunaan bahasa makian. Di Kabupaten Kerinci misalnya, kata makian merupakan sarana menyampaikan rasa ketidakpuasan atau kekecewaan seseorang terhadap orang lain. Sebenarnya ungkapan makian di kabupaten Kerinci merupakan suatu hal yang tabu. Tabu merupakan hal yang dilarang oleh agama, adat istiadat, tradisi, dan tindakan social lainnya. Tabu juga merupakan pantangan sosial yang kuat terhadap kata, banda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Namun, secara linguistik, makian adalah

perangkat yang alamiah dan wajar. Di sisi ilmu pengetahuan kata makian dan tabu penting untuk dilakukan penelitian kebahasaan, di samping keunikan suatu bahasa; juga sebagai pengukur interaksi social masyarakat dalam bertutur kata.

Mengingat bahwasanya bahasa Kerinci mempunyai beragam variasi bahasa yang unik, maka hal tersebut sangat berpotensi adanya bahasa makian yang terdapat pada bahasa tersebut. Sejauh ini belum ada jumlah dialek yang ada di Kabupaten Kerinci namun masih sebatas asumsi berdasarkan tinjauan lapangan dengan tidak menyertakan bukti-bukti linguistik (Afria, 2014). Salah satu untuk mewujudkan adanya jumlah dialek, oleh karenanya, penelitian ungkapan bahasa makian ini perlu dilakukan supaya terinventarisasi bentuk-bentuk makian tersebut dan dianalisis secara ilmiah berdasarkan kajian sosiolinguistik.

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian linguistik makro ini hanya berfokus pada pendekatan sosiolinguistik dalam tata cara menganalisis ungkapan makian. Hasil data yang dianalisis berupa data bentuk referensi ungkapan makian di kabupaten Kerinci. Penelitian ini berlokasi di kabupaten Kerinci dengan tujuan untuk mengidentifikasi

dan menganalisis ungkapan bahasa makian. Penelitian ini menjawab bagaimanakah analisis bentuk Ungkapan Makian dalam bahasa Kerinci.

## **Teori**

### **Konsep Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan studi interdisipliner antara masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial. Senada dengan hal tersebut, Crystal (1980:324), Alwasilah (1985:3), Samsuri (1988:2) menyatakan bahwa “sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari seluruh aspek social relasi antara bahasa dan masyarakat

Kajian sosiolinguistik tidak lepas dari konsep tindak tutur. Seperti yang dijelaskan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar linguistik terkenal menjelaskan, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah: S (= *Setting and scene*), P (= *Participants*), E (= *Ends : Purpose and goal*), A (= *Act sequences*), K (= *Key : tone or spirit of act*), I (= *Instrumentalities*), N (= *Norms*

of Interaction and interpretation), G (= Gennres).

### Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri social kemasyarakatan. Dengan mengutip pendapat Fishman (1971) Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer dan Leonie, 2010: 61).

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti di bawah ini.

1. Faktor-faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

2. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

### Konsep ungkapan makian

Montagu (dalam Indrawati, 2006:29) menyatakan bahwa makian terbentuk ketika seseorang untuk bereaksi akibat ada faktor pemicu dari luar dirinya sehingga terjadilah perubahan emosi. Kadang-kadang emosi yang dirasakan oleh seorang penutur diungkapkan secara verbal dengan cara berlebihan sehingga ungkapan verbal yang dilontarkan secara spontan (*swearing*). Selanjutnya, McEnery (2006:1) berpandangan bahwa makian umumnya dianggap sebagai penggunaan bahasa yang tidak baik serta dianggap sebagai fitur linguistik yang tidak penting dan merusak bahasa. Akan tetapi, Leigh dan Lepine (2005:8) menyatakan bahwa makian telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, “*it is a fair guess that swearing has been around as long as human speech*” (sebuah dugaan yang tepat bila dikatakan bahwa makian telah seumur dengan bahasa manusia).

Wijana (2006:125), bentuk makian dikelompokkan menjadi kata (monomorfemik atau polimorfemik),

frasa, dan klausa yang secara kategorial dapat berjenis adjektiva, nomina, dan interjeksi. Lanjut lagi, Wijana (2006:125) menyatakan bahwa berdasarkan referensinya, sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yaitu (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda-benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan.

Fungsi bahasa dalam pemakaiannya ada beberapa. Menurut Leech (1974:52–54), ada lima macam fungsi bahasa, yaitu fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetik, dan fungsi fatis. Makian sebagai ungkapan spontan yang berupa kata-kata kasar (tidak sopan) menunjukkan fungsi ekspresif. Dalam fungsi ekspresif, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Perasaan penutur yang menyertai kata-kata yang digunakan dalam makian dapat berupa rasa marah, rasa jengkel, atau rasa menyesal.

Wijaya dan Rohmadi (2006:115–130), menyatakan bahwa makian dapat dikelompokkan berdasarkan referensi. Dilihat dari referensinya, makian dapat digolongkan

menjadi beberapa referensi, yaitu keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, profesi serta seruan.

#### a. Keadaan

Makian berdasarkan referensi keadaan adalah kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan yang merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian.

#### b. Binatang

Makian berdasarkan referensi binatang adalah sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian dan juga bentuk yang menjijikkan dari binatang yang sering digunakan untuk memaki. Dalam hal ini, tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa.

#### c. Makhluk halus

Makian berdasarkan referensi binatang adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Terdapat tiga kata yang berhubungan dengan makhluk halus yang lazim dipakai untuk melontarkan makian, yaitu hantu, setan, dll.

d. Bagian tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan yang erat kaitanya dengan bagian tubuh yang sensitive karena bagian ini sangat bersifat personal dan akan membuat orang tersinggung apabila dimaki menggunakan bagian tubuh yang sensitif tersebut.

e. Kekeabatan

Makian berdasarkan referensi kekeabatan adalah Sejumlah kata-kata kekeabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya.

f. Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, seringkali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan memberikan gambaran secara empiris terhadap situasi kebahasaan dalam

bentuk ungkapan makian. menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung makian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif karena obyek penelitian ini berupa tuturan–tuturan penutur makian.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari sumber lisan ungkapan makian yang ada di Kabupaten Kerinci.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan didalam penelitian ini adalah berupa alat rekam/kamera dan alat tulis. Alat rekam/kamera digunakan untuk merekam data-data yang diberikan oleh informan (data Kebahasaan), sedangkan alat tulis berfungsi sebagai alat untuk mencatat data lisan yang dituturkan oleh informan.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode cakap; memiliki teknik dasar berupa teknik pancing (bandingkan dengan Sudaryanto, 1994:137), dimana dalam memperoleh data peneliti memancing informan untuk

memberikan informasi kebahasaan yang diteliti; dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan (Mahsun, 2008: 121, dan Sudaryanto, 1994: 137) yakni peneliti saling bertatap muka dan bertanya langsung kepada informan.

Selanjutnya adalah metode simak yaitu bagaimana peneliti menyimak apa yang dituturkan oleh informan. Pelaksanaan teknik ini ditunjang dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan pada saat berinteraksi dengan informan agar pada saat menganalisis mempunyai data yg tersimpan. Teknik catat dengan mencatat semua data tuturan.

#### **Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Penggunaan metode padan karena dalam pembahasan penelitian ini alat penentunya berupa ekstralinguistik yaitu dengan melihat gaya bahasa, intonasi, mimik dan situasional berupa kedudukan pembicara atau lawan bicara, lokasi pembicaraan berlangsung, kapan digunakan dan sebagainya. Metode padan dalam penelitian ini digunakan teknik deskriptif karena data yang disediakan berupa tuturan makian yang ditemukan di Kabupaten Kerinci. Pengolahan data kualitatif sejalan

dengan pemikiran Miles dan Huberman (2009: 16 – 18), dilakukan melalui tahap pereduksian, penyajian data, dan penyimpulan.

## **HASIL**

### **Gambaran Umum Kabupaten Kerinci**

Kabupaten Kerinci adalah salah satu kabupaten terjauh di Provinsi Jambi yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Kerinci ditetapkan sebagai Kabupaten sejak awal berdirinya Provinsi Jambi dengan pusat pemerintahan di Sungai Penuh. Pada tahun 2011, pusat pemerintahan berpindah ke Siulak. Kabupaten Kerinci memiliki luas 3.355,27 km<sup>2</sup> terdiri dari 16 kecamatan wilayah administrasi. Kecamatan-kecamatan tersebut (diurut dari wilayah terluas) adalah sebagai berikut: Batang Merangin, Keliling Danau, Gunung Raya, Gunung Kerinci, Siulak Mukai, Danau Kerinci, Bukit Kerman, Air Hangat, Kayu Aro Barat, Air Hangat Timur, Gunung Tujuh, Siulak, Kayu Aro, Sitingau Laut, dan Air Hangat Barat (BPS, 2016).

Masyarakat Kerinci adalah penduduk asli Melayu tua yang menetap di geografis Kabupaten Kerinci. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat

Kerinci secara turun-temurun telah menetap, bermukim, dan tersebar di daerah tersebut. Keadaan ini secara konvensional membuat variasi sosial, budaya serta bahasa dan dialek. Masyarakat kerinci juga mempunyai system ortografis sendiri yang disebut dengan aksara *Rencong (incoung)*. Namun saat ini hanya beberapa golongan masyarakat saja yang mampu membaca maupun menulis aksara tersebut.

#### Situasi Kebahasaan Kabupaten Kerinci

Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Bahasa melalui peta bahasa memberikan data terhadap kebahasaan di daerah Kerinci melalui laman bahasa dan peta bahasa (<http://118.98.223.79/petabahasa/mapEnlarge2.php?idp=7>) menjelaskan bahwa bahasa Kerinci terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Gunung Raya, (2) dialek Danau Kerinci, (3) dialek Sitinjau Laut, (4) dialek Sungai Penuh, (5) dialek Pembantu Sungai Tutung, (6) dialek Belui Air Hangat, dan (7) dialek Gunung Kerinci.

#### Inventarisasi dan analisis bentuk Ungkapan Makian di Kabupaten Kerinci

Hasil pengumpulan data di lapangan, didapatkan 170 data-data

ungkapan makian yang tersebar di dalam interaksi masyarakat tutur ungkapan makian bahasa Kerinci. Data tersebut terdiri dari beberapa bentuk, seperti keadaan, kekerabatan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, profesi, dan seruan. Berikut dijelaskan bentuk-bentuk tersebut.

##### a. Keadaan

Berdasarkan hasil analisis data, maka terdapat 85 data makian yang berhubungan dengan referensi keadaan.

Data tersebut adalah:

(2) *Biyeh*, (4) *Sawan*, (5) *Saniwen*, (10) *Gilo*, (27) *Matailah*, (28) *Punahboih*, (30) *Karablea*, (31) *Malicak ika*, (32) *mantok*, (33) *Dak bajunub*, (39) *Bango*, (40) *Budoh*, (41) *Intoang*, (43) *Bengkein*, (44) *Tuhik*, (45) *Pkak*, (46) *Najis*, (48) *Bengak*, (49) *Guleap*, (50) *salayok*, (52) *Bayuk*, (56) *ltuh*, (57) *pande*, (66) *aram jis*, (68) *Busuk*, (72) *nyap*, (73) *Rusak*, (74) *pening*, (75) *gemuk*, (76) *gegeap*, (78) *Incuit*, (79) *kidaw*, (80) *klabu*, (81) *tuleleang*, (82) *cancoh*, (83) *Mangka kalayo*, (85) *tingkut*, (86) *tengka*, (87) *bingeh*, (90) *mada*, (91) *banga*, (92) *Bungkik*, (93) *Jungkun*, (94) *umit*, (95) *lekuh*, (96) *kikit*, (97) *jaek*, (99) *pelit*, (100) *Kumoh*, (101) *uwit*, (105) *Jahil*, (107) *bunteak*, (108) *anyut*, (109) *Tungkup lumaih*, (110) *tunjang*, (111) *tukul*, (112) *cipak*, (113) *narko*, (114) *Ntam*, (115) *cilako*, (116) *Dak terimo tanah*, (117) *payah*, (118) *Sakato-kato*, (119) *picait*, (120) *gahuk*, (121) *Kumeh*, (123) *kurok*, (124) *angit*, (125) *bayea*, (126) *tulin*, (127) *Gatea* (129) *tamak*, (130) *haram kapir*, (132) *Nyak-nyak*, (134) *bla*, (135) *lasak*, (137) *kusut*, (138) *kunyuk*, (139) *sawangin*, (140) *galitek*, (141) *kanji*,

(142) manggai, (143) tiyek, (144) anye, (145) bansat.

Dari 85 data referen ungkapan makian keadaan di atas dapat dipilah beberapa referen turunan seperti; makian berupa tindakan, penyakit, sifat, sumpah serapah

### 1. Tindakan

Hal yang berupa tindakan dari hasil lapangan didapatkan 14 data:

(31) *Malicak ika*, (32) *mantok*, (52) *Bayuk*, (56) *ltuh*, (72) *nyap*, (86) *tengka*, (90) *mada*, (111) *tukul*, (112) *cipak*, (114) *Ntam*, (119) *picait*, (121) *Kumeh*, (132) *Nyak-nyak*, (135) *lasak*.

- a) *kau ni **tengka** nian!*  
(kamu susah diatur!)
- b) *idek sanitoh, cagi **malicak ika!***  
(jangan begitu. Nanti ku injak kamu!)
- c) *dio itoh mada nian. Uho tu **dikumeh** nyo!*  
(Dia sangat keras kepala. Orang itu diacak-acaknya!)
- d) *bue **mantok!***  
(diam!)

### 2. Sifat

Sifat digunakan dalam mengungkapkan ungkapan makian di kabupaten Kerinci, data yang mengacu pada sifat didapatkan 33 data. Data tersebut adalah;

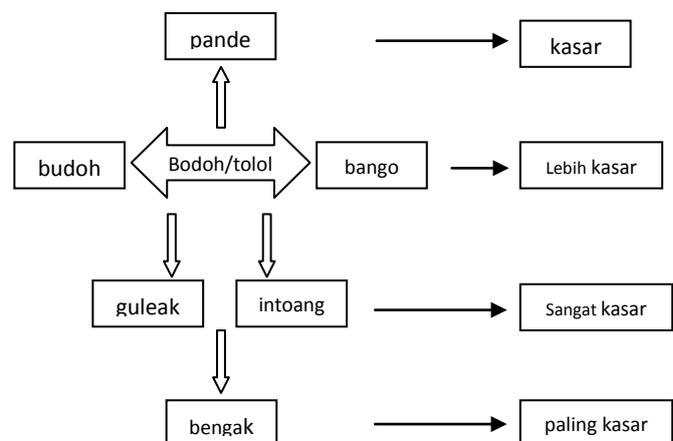
(39) *Bango*, (40) *Budoh*, (41) *Intoang*, (48) *Bengak*, (49) *Guleap*, (57) *pande*, (68) *Busuk*, (75) *gemuk*, (78) *Incut*, (79) *kidaw*, (80) *klabu*, (81) *tuleleang*, (82) *cancoh*, (91) *banga*, (94) *umit*, (95) *lekuh*, (96) *kikit*, (97) *jaek*, (99) *pelit*, (100) *Kumoh*, (101) *uwit*, (105) *Jahil*, (107) *bunteak*, (110) *tunjang*, (120) *gahuk*, (129) *tamak*, (137) *kusut*, (138)

*kunyuk*, (140) *galitek*, (141) *kanji*, (142) *manggai*, (144) *anye*, (145) *bansat*.

Beberapa bentuk sifat yang digolongkan dalam ungkapan makian di atas terdapat beberapa data yang mengacu pada makna yang sama, yakni terdapat pada data (39, 40, 41, 48, 49, dan 57) yang bermakna bodoh/tolol; data (82, 120, 140, dan 141) yang bermakna centil/genit; serta data (94, 96, 99, dan 101) yang bermakna pelit.

Meskipun data-data tersebut bermakna sama dan mirip, namun uniknya adalah perbedaan penggunaan atau tingkat kekasaran dari unsur leksikal data tersebut. Berikut dijelaskan tingkat kekasaran penggunaan ungkapan makian tersebut dalam bagan di bawah ini.

**Bagan 1. Tingkat kekasaran ungkapan yang bermakna "bodoh"**

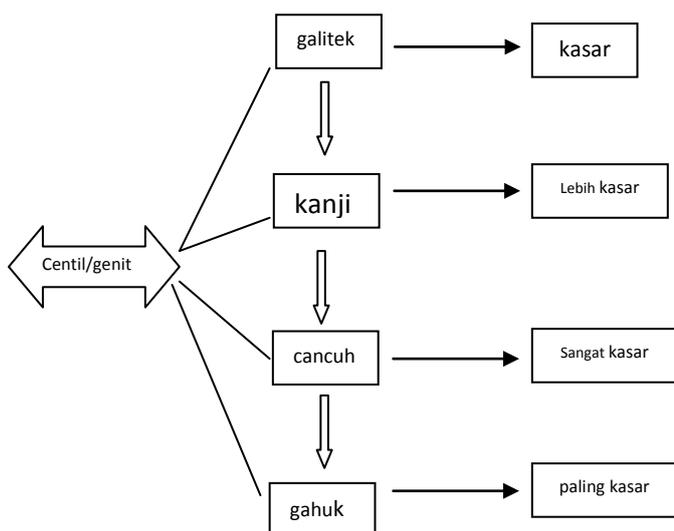


Data di atas dilihat dari hasil analisisnya, dapat disimpulkan bahwa

leksikal ungkapan makian *pande* digolongkan pada tingkat kasar, *budoh* dan *bango* digolongkan pada tingkat lebih kasar, *guleak* dan *intoang* digolongkan pada tingkat sangat kasar, dan *bengak* digolongkan pada tingkat paling kasar. Berikut contoh leksikal makian yang bermakna “bodoh” dalam bentuk kalimat.

- a) *maso iyo itu dak jugo jelas, **bengak** nian!*  
(masa sih, itupun tidak jelas juga, bodoh sekali!)
- b) *bukan di sano, tapi di sebelahnyo, aeh yo **bango!***  
(bukan di sana, tapi yang sebelahnya. Aduh bodoh!)
- c) *lah tu malalo be. Benso **guleap!***  
(sudahlah keluyuran terus. Dasar bodoh!)

### Bagan 2. Tingkat kekasaran ungkapan yang bermakna “otak mesum”



Untuk menyatakan makian yang berhubungan dengan leksikal yang bermakna “centil/genit” berdasarkan

temuan lapangan didapatkan empat data. Data tersebut adalah *kanji*, *galitek*, *cancuh*, dan *gahuk*. Merujuk pada KBBI Online (<https://www.kbbi.web.id/genit>)

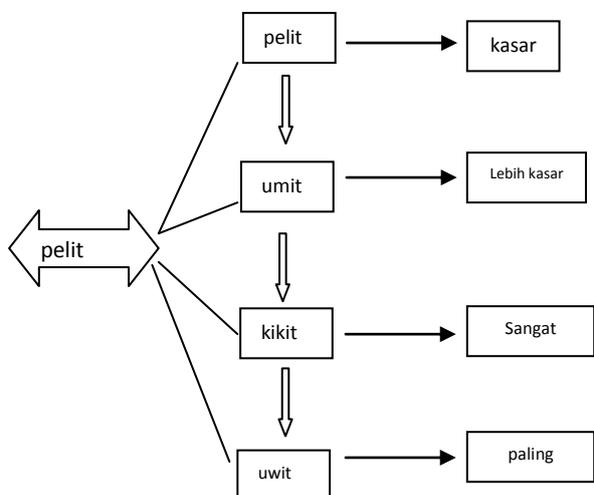
Leksikal “centil/genit” bermakna bergaya-gaya (tingkah lakunya); banyak tingkahnya; keletah: Di daerah Kerinci leksikal tersebut sangat sering dijumpai dengan memakai leksikal yang berbeda-beda dengan makna yang tingkat kekasarannya berbeda pula.

Data-data tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kekesalan dan marah kepada remaja laiki-laki dan perempuan. Leksikal tersebut memiliki tingkat kekasaran apabila di ungkapkan, seperti; *galitek* digolongkan pada tingkat kasar; *kanji* digolongkan pada tingkat lebih kasar; *cancuh* digolongkan pada tingkat kasar; dan *gahuk* digolongkan pada tingkat paling kasar. Berikut contoh penggunaan ungkapan makian leksikal yang bermakna “genit/centil” dalam kalimat berbahasa Kerinci.

- a) *Apo ngimak-ngimak kayo ni. **Kanji** nian!*  
(kenapa anda lihat-lihat! Genit sekali!)
- b) *Eh... batino **gahuk!** Mak agi mpun ngahu laki uhang.*  
(eh.. wanita centil. Jangan lagi kamu ganggu suami orang!)
- c) *Kayo la tuo. Lah tu **cancuh.***

(anda sudah tua. Berhentilah genit.)

### Bagan 3. Tingkat kekasaran ungkapan yang bermakna “pelit”



Data makian berbentuk sifat yang mengacu pada makna yang sama dari leksikal yang berbeda di atas adalah kata makian yang bermakna “pelit”. Bahasa Kerinci yang memiliki keanekaragaman bahasa dan dialek sepertinya juga berdampak pada sebuah leksikal yang memiliki bentuk berbeda namun memiliki arti atau makna yang sama atau mirip (sinonim), seperti dalam hal yang berhubungan dengan leksikon “pelit”.

Dari data yang didapatkan di lapangan ditemukan empat leksikon, yakni *umit*, *kikit*, *pelit*, dan *uwit*. Keempat data tersebut mempunyai tingkat kekasaran tersendiri berdasarkan konteks situasi penuturnya. Untuk leksikon *pelit* digolongkan pada tingkat

*kasar*, *umit* digolongkan pada tingkat lebih kasar, *kikit* digolongkan pada tingkat sangat kasar, dan *uwit* digolongkan pada tingkat paling kasar. Berikut dijelaskan di dalam kalimat.

- a) *Karno uwit, nyo dibenci uhang.*  
“Karena *pelit*, dia dibenci oleh orang”.
- b) *Umit nian kayo wo. Harto idak dibao mati*  
“*Pelit* sekali kamu abang. Harta tidak dibawa mati”.
- c) *Kasih aku minjam uang nsu, kikit nian kayo nih.*  
“bagilah saya meminjamkan uang kak, *pelit* sekali kakak”.

### 3. Sumpah serapah

Berdasarkan KBBI diartikan bahwa sumpah serapah adalah berbagai-bagai kata yg buruk, maki-makian disertai kutukan dsb. Sumpah serapah juga termasuk ke dalam ungkapan makian. Data yang didapatkan mengenai sumpah serapah sebanyak 17 data. Berikut adalah data-data yang telah diinventarisasikan yang mengacu pada sumpah serapah untuk ungkapan memaki;

- (2) *Biyeh*, (27) *Matailah*, (28) *Punahboih*, (30) *Karablea*, (33) *Dak bajunub*, (46) *Najis*, (50) *salayok*, (66) *aram jis*, (108) *anyut*, (109) *Tungkup lumaih*, (113) *narko*, (115) *cilako*, (116) *Dak terimo tanah*, (117) *payah*, (118) *Sakato-kato*, (130) *haram kapir*, (134) *bla*

Sumpah serapah merupakan ucapan yang paling sering diungkapkan oleh masyarakat untuk meluapkan

emosi, kejengkelan, kekesalan, dan kemarahan, begitu pula halnya dilakukan oleh masyarakat Kerinci. Oleh karena bahasa/dialek yang beragam di kabupaten Kerinci, tentu saja beragam pula dalam hal pengungkapan makian berupa sumpah serapah. Sumpah serapah merupakan hal yang sangat tabu, namun ketika melampiaskan emosi, tabu tersebut seakan-akan lenyap dan tidak berfungsi. Hal itu disebabkan naluri psikologis manusia yang apabila melepaskan emosi tanpa sadar, salah satunya mengeluarkan kata-kata tidak pantas (tabu) seperti sumpah serapah ini. Berikut adalah contoh data tersebut dituangkan ke dalam kalimat.

- a) *Aku dak terimo dia mena aku macam nih, **mintak dak terimo** tanahlah dio.*  
“aku tidak terima dia memperlakukanku seperti ini, mudah-mudahan mati nanti jasadnya tidak diterima oleh tanah”.
- b) ***Punahboih** lah lagalo.*  
“punah dan habislah semuanya”.
- c) *Idak aku ngan mena, **aram jis** ha.*  
“bukan aku yang melakukan. Sumpah!”
- d) *Iko yo lah **sakato-kato** nia.*  
“kalian sudah semena-mena”.
- e) ***Cilako** lah iko lagalo.*  
“celakalah kalian semua”.
- f) *Ngahu uhang truh samo ngan anak **dak bajunub** be.*  
“menggangu orang terus, seperti anak haram saja”.

Dari beberapa contoh kalimat di atas terdapat makian yang berupa sumpah dan serapah seperti pada leksikon *mintak dak terimo*, *Punahboih*, *aram jis*, *sakato-kato*, *Cilako*, dan *dak bajunub* merupakan leksikon yang tabu untuk diucapkan. Karena luapan emosi, kejengkelan, kemarahan yang tidak terbendung, leksikon tersebut tanpa sadar diucapkan oleh penutur yang sedang emosi. Leksikon tersebut dikategorikan kasar jika didengar oleh lawan tutur.

#### 4. Penyakit

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, didapat 21 ungkapan makian yang berhubungan dengan penyakit, seperti:

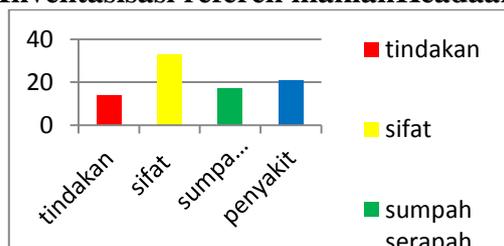
- (4) *Sawan*, (5) *Saniwen*, (10) *Gilo*, (43) *Bengkein*, (44) *Tuhik*, (45) *Pkak*, (73) *Rusak*, (74) *pening*, (76) *gegeap*, (85) *tingkut*, (87) *bingeh*, (88) *kupit*, (92) *Bungkik*, (93) *Jungkun*, (123) *kurok*, (124) *angit*, (125) *bayea*, (126) *tulin*, (127) *Gatea*, (139) *sawangin*, (143) *tiyek*.
- a) *Ado kau mandi, **angit** nian mbu badan kau.*  
“Ada mandi! Bau sekali badan mu”
- b) *Mok mena sanitun, **gilo** beh.*  
“jangan buat seperti itu, dasar gila!”
- c) *Iko samo dengan kapalok **bungkik**.*  
“kamu seperti kepala yang bengkok”
- d) *Jangan make barang aku, klak aku kno **kurok** kau.*  
“jangan memakai barang punyaku, nanti aku ketularan kurapmu”
- e) *Awak agi **tulin**, nak usik dengan kami.*

“kamu masih kecil, jangan main sama kami”

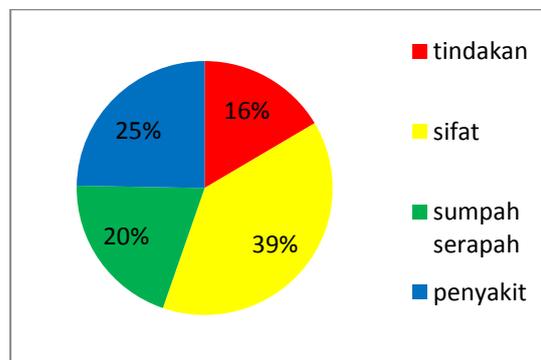
Pada saat penutur mengeluarkan leksikon yang berhubungan dengan penyakit di atas tersebut dikategorikan kasa jika didengar oleh lawan tuturnya. Lawan tutur akan menerima tekanan psikologis dan merasakan sakit hati karena ia dianalogikan sebagai jenis penyakit.

Berdasarkan hasil analisis di atas, disimpulkan adanya 85 data makian yang ditemukan di kabupaten Kerinci, jika ditinjau dari referen keadaannya, maka referen makian yang berbentuk keadaan tersebut terbagi menjadi empat turunan referen, yakni tindakan, sifat, sumpah serapah, dan penyakit. Masing-masing referen turunan dari referen tindakan tersebut didapatkan 14 data (16%) referen tindakan, 33 data (39%) referen sifat, 17 data (20%) referen sumpah serapah, dan 21 data (25%) referen penyakit. Untuk lebih jelas disajikan inventarisasi dan persentasenya ke dalam chart di bawah ini.

**Chart 1.**  
**Inventarisasi referen makianKeadaan**



**Chart 2.**  
**Persentase referen makian Keadaan**



b. Binatang

Referen binatang tersebut dalam ungkapan makian sangat relevan untuk digunakan sebagai kata pelampiasan marah, kecewa dan lain-lain. Ada 13 data yang didapatkan, antara lain;

(6) *Mangkahoang*, (15) *Jukut*, (16) *Kucek*, (17) *Anjek*, (23) *Kuyoang*, (26) *Lauk*, (51) *binatang*, (53) *Kuyu*, (58) *bhouk*, (69) *talgu*, (70) *kangkung*, (71) *bayo*, (77) *simpay*. Contoh penggunaannya di dalam kalimat seperti.

- a) *Busuk nian kentut kayo, samo talgu.*  
 “bau sekali kentutmu, seperti talgu saja”.
- b) *Tamak nyan au nih, samo ngan bhouk beh.*  
 “rakus sekali kamu, layaknya seperti monyet saja”.
- c) *Lah tu ribut, mpan anjek nyalak e.*  
 “sudahlah ributnya, anjing!”.
- d) *Jukut lango nian au.*  
 “dasar babi liar!”
- e) *Mai sini binatang!*  
 Ke sini! Binatang kamu!

## c. Mahluk halus

Berdasarkan fakta dilapangan didapatkan 4 data yang lazim digunakan untuk melontarkan makian yang mengacu pada mahluk halus. Data tersebut adalah (25) *iblih*, (29) *sitan*, (84) *antu*, dan (56) *sangihik*. Berikut adalah contoh penerapan ungkapan makian di dalam kalimat yang mengacu kepada mahluk halus.

- a) *Janganlah ngahu aku, samo ngan parangai **iblih** bae kayo nih!*  
“jangan ganggu aku, kamu seperti tingkah laku iblis saja!
- b) *Jahat nian ati kayo wo, **sitan** laknat nih.*  
“Hati mu jahat sekali, bang! Setan terlaknat kamu.
- c) *Hoi **antu**, mak lah ngimak sini.*  
“Hoi hantu, jangan lihat-lihat ke sini”.

Kesemuanya adalah mahluk-mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia dan dianalogikan dalam memaki. Jika lawan tutur mendengar leksikon tersebut maka dianalogikan seperti mahluk halus, dan itu sangat kasar.

## d. Bagian tubuh

Bagian manusia merupakan hal yang lazim menjadi sumber ungkapan makian. Ada beberapa bagian tertentu dalam tubuh manusia yang berkategori sensitif untuk diungkapkan secara vulgar dalam komunikasi.

Berdasarkan temuan data dilapangan yang telah dipilah dan dianalisis didapatkan 21 data ungkapan makian yang berhubungan dengan bagian tubuh manusia, yakni:

(3) *Nyawao*, (7) *Pantek*, (8) *Bijat*, (9) *Cicih*, (14) *palanja*, (18) *Meh*, (19) *Buhit*, (22) *bangke*, (24) *Slit*, (34) *Ple*, (35) *Kalantun*, (36) *Biji*, (37) *Bek*, (38) *buntang*, (42) *Tundun*, (47) *Tumbang*, (53) *cepok*, (55) *limbek*, (59) *kepalo*, (60) *mato*, (98) *jiten*. Data ini dapat dilihat dalam contoh pemakain kalimat berikut.

- a) *Kau nih bentuk **buhit** ngan **tumbang** be.*  
“kamu seperti pantat besar saja”.
- b) ***Pantek** ayoh kah!*  
“pantat bapakmu!”.
- c) ***Kalantun** munyang gau!*  
“kelamin nenek moyangmu!”.
- d) *Idok sanitoh, **palanja**!*  
“jangan begitu. Dasar kepala!”
- e) ***Bangke** induk mpun!*  
“bangkai ibumu!”

Kata-kata makian bagian tubuh manusia ini sangatlah kasar jika didengarkan oleh mitra tutur. Kekasaran tersebut dicerna bahwa dirinya dianggap seperti bagian tubuh yang selalu kotor, jijik, dan lain-lain.

## e. Keekerabatan

Hubungan keekerabatan ini amat sering digunakan untuk mengungkapkan kekesalan dan kemarahan maupun candaan terhadap mitra tutur. Hubungan keekerabatan yang digunakan untuk memaki berdasarkan

hasil penelitian lapangan adalah 10 data.

Data tersebut adalah;

(12) *Bapok*, (13) *Nduk*, (61) *Nanggut*, (62) *Nungguh*, (63) *munyang*, (64) *mak*, (65) *budak*, (102) *nyantan*, (104) *ntino*, (122) *sitay*.

a) *Parangeny bntuk munyang nyo be*.  
“tingkah lakunya seperti, nene moyangnya saja”

b) *Imbo bapak mpun mlawan aku*.  
“panggil saja ayahmu untuk melawan aku”.

#### f. Etnis

Seringkali juga menggunakan etnis tertentu dalam mengungkapkan kekesalan dalam memaki. Hasil tinjauan lapangan didapatkan 6 data, yakni; (20) *firaun*, (21) *belando*, (106) *cino*, (168) *dile*, (169) *mudik*, (170) *jepang*.

Di kabupaten Kerinci menggunakan beberapa leksikon etnis dalam mengungkapkan rasa kesal, emosi dan kejengkelan pada lawan tuturnya. Seperti pada leksikon *firaun*, *belando*, *cino*, dan *jepang*. Leksikon yang digunakan tersebut merupakan acuan dari etnis yang pernah bermukim di Kabupaten Kerinci dalam rangka ekspansi penjajahan. Tidak, perbuatan dari etnis tersebut dijadikan sebagai ungkapan rasa kekesalan masyarakat Kerinci kepada lawan tuturnya, dan leksikon tersebut sangat kasar jika didengar disebabkan tidak mau dianalogikan jatidiri mereka

dengan etnis tersebut. Leksikon *firaun* karena mengaku sebagai tuhan dan karakternya sangat jahat dianalogikan dalam bentuk makian. Leksikon *belando* karena penjajahannya yang begitu kejam dan norma-normanya bertentangan dengan ajaran Islam (masyarakat Kerinci mayoritas Muslim). *Jepang* dengan kerja pakusnya yang sangat menindas sehingga sangat kasar jika dianalogikan sebagai jepang.

#### g. Profesi

Profesi yang dilakukan seseorang juga menjadi bahan yang potensial untuk mengungkapkan ungkapan makian. Dengan mengungkapkan profesi seseorang, penutur makian mengungkapkan kekesalannya dengan dalih lawan tutur yang mendengarkannya merasa sakit hati dan menderita. Hasil kajian lapangan didapatkan 13 data yang berhubungan dengan profesi, yakni;

(11) *kampang*, (103) *maling*, (128) *menapek*, (131) *peltup*, (133) *muko duo*, (146) *cilek kte*, (148) *pamalin*, (150) *palanyap*, (152) *panipau*, (155) *tukang fitnah*, (157) *pamamek*, (159) *panyanyok*, (160) *pariman*.

Mayoritas masyarakat Kerinci menggolongkan leksikon-leksikon di atas ungkapan makian yang kasar jika dimaki dengan menggunakan leksikon profesi, seperti *maling*, *tukang fitnah*,

panipau, palanyap, pamamek, dan lain-lain karena dianggap bertentangan dengan norma dan adat yang berlaku di Kerinci. Leksikon tersebut kasa jika didengan oleh mitra tutur yang digunakan sebagai ungkapan makian oleh penutur.

#### h. Seruan

Dari penelitian dilapangan didapatkan referensi yang mengacu pada seruan. Data tersebut sebanyak 18 data, antaralain;

(1) *Cakanao*, (67) *icat*, (89) *cepeih*, (136) *basing*, (147) *alaah*, (149) *aeh*, (151) *adih*, (153) *cek*, (154) *is*, (156) *woy*, (158) *hus*, (161) *moh*, (162) *ya allah*, (163) *astagfirullah*, (164) *lahaulawala*, (165) *yolah*, (166) *lailahailallah*, (167) *subhanallah*.

Referen yang mengacu pada bentuk seruan ini digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam bentuk ucapan islami dikarena mayoritas masyarakatnya adalah muslim seperti *ya allah*, *astagfirullah*, *lahaulawala*, *yolah*, *lailahailallah*, *subhanallah*. Hal ini merupakan bentuk makian referen seruan yang positif, karena dalam keadaan marah masih bias mengingat tuhan. Namun tentu saja referen bentuk seruan ini juga mempunyai bentuk negative, seperti *Cakanao*, *icat*, *cepeih*, *basing*, *alaah*, *aeh*, *adih*, *cek*, *is*, *woy*, *hus*. Berikut contoh di dalam kalimat.

a) *Cakanao* *biyeh nyan gau nih*

“keterlaluan sekali kamu!”

b) *Kau idak nak nuhut, cepeih!*

“Apa kamu mau ikut, terserah!”

c) *Aeh yo tuhan. Cabut be lah nyawo aku.*

“aduh! Tuhan. Cabut sajalah nyawaku.

d) *Lahai siko, hus!*

“pergi dari sini, hus!”

e) *Aalah iyo, la pueh aku ngato.*

“aduh! Sudah puas aku katakana”.

f) *Basing bae kalo babaco!*

“sembarangan saja bicaramu”.

Dari penjelasan temuan data referens dan bentuk penggunaan ungkapan makian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa makian di kabupaten Kerinci berdasarkan pemerolehan inventarisasi dan analisis data di lapangan didapatkan 7 bentuk makian, yaitu bentuk keadaan, kekerabatan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, profesi, dan seruan. Jumlah dari semua data yang dihimpun dari 7 bentuk makian tersebut diperoleh 170 data makian.

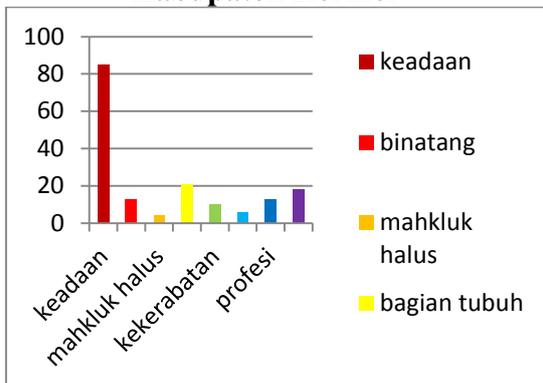
Dari temuan data tersebut didapatkan bentuk makian keadaan mendominasi data sebanyak 85 data (50%), hal ini disebabkan di dalam bentuk keadaan ini mempunyai turunan atau referensinya sebanyak 4 turunan, yakni tindakan, sifat, sumpah serapah, dan penyakit.

Berikutnya adalah bentuk bagian tubuh sebanyak 21 data (12%); bentuk

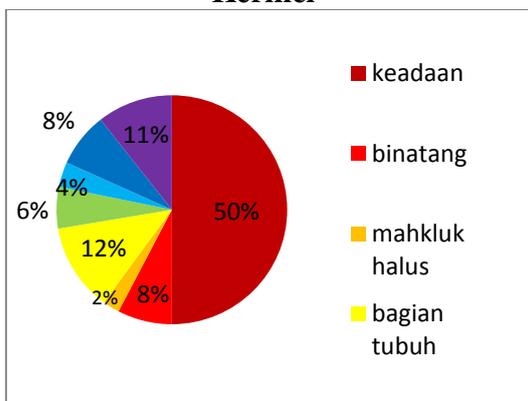
seruan sebanyak 18 data (11%); bentuk profesi sebanyak 13 data (8%); bentuk etnis 6 data (4%); dan terakhir bentuk makhluk halus 4 data (2%)

Agar lebih jelas dan dapat dipahami, oleh karena itu dituangkan hasil persentase-persentase analisis ungkapan makian yang didapatkan dilapangan ke dalam chart, adalah sebagai berikut.

**Chart 3.**  
**Inventarisasi bentuk makian di Kabupaten Kerinci**



**Chart 4.**  
**Persentasi data makian di Kabupaten Kerinci**



**Faktor Ungkapan Makian**

Bahasa berimplikasi sebagai gejala sosial. Gejala yang dimaksud

adalah tindak komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat penutur dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Masyarakat pemakai bahasa tentu saja terjadi kesalahan dalam penggunaannya seperti pemakaian bahasa makian. Hal ini disebabkan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial kebahasaan. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Faktor social sangat mempengaruhi masyarakat dalam mengungkapkan bahasa makian.

Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-

faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa (Fishman dalam Suwito 1991: 3; Wijana, 2012: 7; Bell 1976: 75). Pemakaian bahasa yang dimaksud adalah pemakaian ungkapan makian oleh penutur bahasa Kerinci.

### **Dampak Sosial Ungkapan makian**

Penggunaan ungkapan makian sebetulnya masih dianggap tabu oleh masyarakat Kerinci. Namun kenyataannya banyak orang yang tergelincir lidahnya untuk memaki, mencaci, mengupat, dan menyumpahi orang lain.

Ungkapan makian merupakan varian kebahasaan yang memberikan fakta-fakta kebahasaan yang mencerminkan realitas sosial masyarakat bahasa. Melalui ungkapan makian dapat diketahui tentang karakteristik masyarakat, misalnya di dalam suatu masyarakat merupakan masyarakat dengan karakter keras, lugas, dan ekspresif atau masyarakat dengan karakter lembut dan tertutup. Dampak sosial masyarakat dapat diketahui melalui kata makian yang masing-masing masyarakat memiliki pola atau bentuk yang berbeda.

Dalam masyarakat kerinci, peristiwa tutur yang mendeskripsikan adanya ungkapan makian dapat ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Namun seiring dengan perkembangan bahasa, pengujaran ungkapan makian seringkali berada dalam makna yang mengalami pergeseran. Pergeseran makna ungkapan makian tidak selalu menandakan adanya kemarahan atau emosi marah dalam diri penutur, tetapi juga merefleksikan keakraban antarmanusia. Pergeseran makna ini tidak lain dikarenakan adanya konteks-konteks yang berbeda dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda pula, sehingga terjadi pengkaburan baik makna, tujuan, ataupun kepentingan ungkapan makian tersebut.

Setiap masyarakat memiliki serangkaian nilai (*values*) dan norma (*norms*). Apa yang disebut nilai adalah preferensi masyarakat atas yang baik dan yang buruk; yang benar dan yang salah; yang dapat diinginkan dan yang tidak dapat diinginkan. Sebagai bagian dari budaya, nilai mempengaruhi perilaku, emosi, dan pemikiran.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Temuan data di lapangan referens dan bentuk penggunaan

ungkapan makian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa makian di kabupaten Kerinci berdasarkan pemerolehan inventarisasi dan analisis data di lapangan didapatkan 7 bentuk makian, yaitu bentuk keadaan, kekerabatan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, profesi, dan seruan. Jumlah dari semua data yang dihimpun dari 7 bentuk makian tersebut diperoleh 170 data makian. Dari temuan data tersebut didapatkan bentuk makian keadaan mendominasi data sebanyak 85 data (50%), hal ini disebabkan di dalam bentuk keadaan ini mempunyai turunan atau referensinya sebanyak 4 turunan, yakni tindakan, sifat, sumpah serapah, dan penyakit. Berikutnya adalah bentuk bagian tubuh sebanyak 21 data (12%); bentuk seruan sebanyak 18 data (11%); bentuk profesi sebanyak 13 data (8%); bentuk etnis 6 data (4%); dan terakhir bentuk makhluk halus 4 data (2%). Dalam pengungkapan bahasa makian tersebut tentu ada beberapa factor penyebab munculnya makian, diantaranya adalah factor social dan situasional. Dengan adanya bahasa makian dan factor penyebabnya terdapat dampak penggunaan bahasa makian itu sendiri menurunkan kualitas bahasa dan rendahnya gejala-gejala social.

## 6.2. Saran

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam kajian linguistic pada tataran sosiolinguistik yang tidak hanya membahas bahasa tetapi pemakiannya dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Barangkali, semoga penelitian tentang analisis ungkapan makian dalam bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian bahasa makian yang jauh lebih dalam lagi, mengingat penelitian bahasa makian perlu dilakukan dikarenakan darisanalah dimensi social penggunaan bahasa oleh masyarakat penuturnya.

## PUSTAKA

- Afria. Rengki. (2014). Inovasi Fonologis Isolek Kerinci di Kecamatan Bukit Kerman. *Thesis*. Padang: Universitas Andalas
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia: Peta Bahasa Provinsi Jambi. Daring. 01 September 2018. <http://118.98.223.79/petabahas/infobahasa.php?idb=25>.
- Bell, T. Roger. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- BPS Kabupaten Kerinci. (2016). *Kabupaten Kerinci dalam Angka*. Kerinci: CV. Salim Media

- Chaer, Abdul. (2009). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawati, Dianita. (2006). *Makian dalam Bahasa Madura. Disertasi*. Denpasar: Univeristas Udayana.
- Leech, Geoffrey. (1974). *Semantics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin.
- Leigh, Mark dan Lepine, Mike. (2005). *Advanced Swearing Handbook*. West Sussex: Summersdale Publisher Ltd.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- McEnery, Tony. (2006). *Swearing in English*. New York: Routledge.
- Soerjono, Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema* Surakarta: Henary – Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Ahmad. (2006). *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.